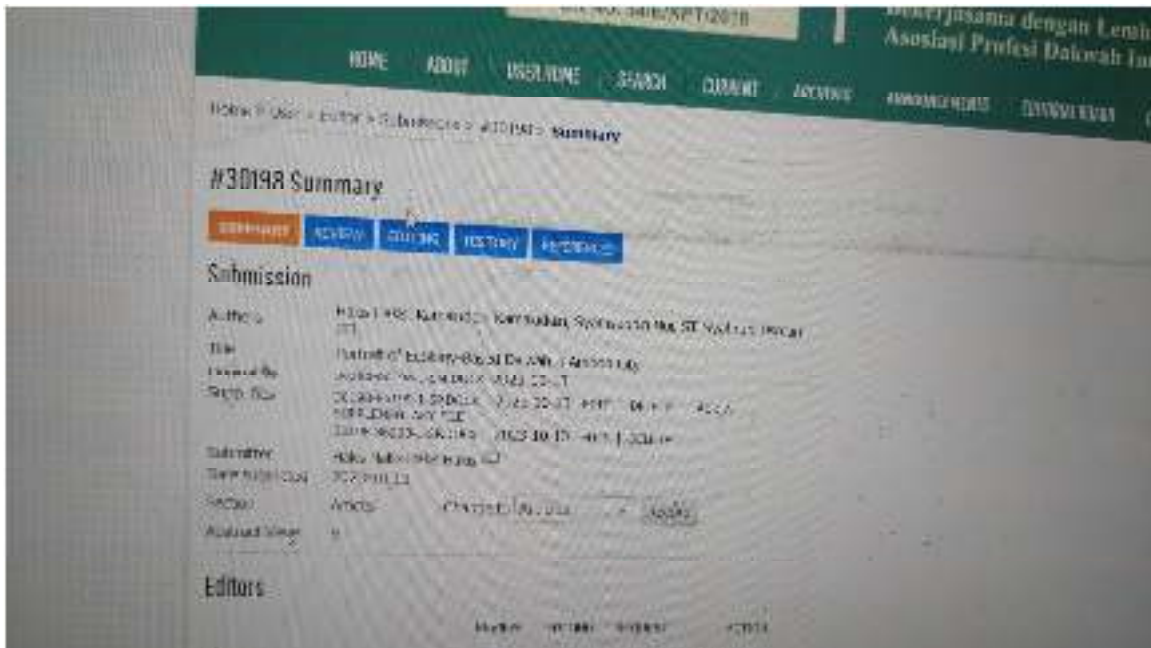


BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI SINTA 2

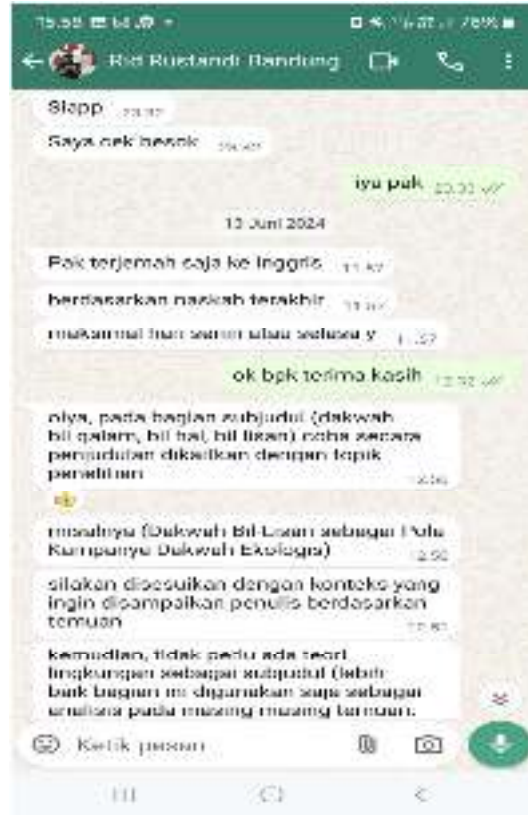
Judul Artikel : Portrait of Ecology-Based Da'wah in Ambon City
 Jurnal : Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies, 2024,
 Volume 18 Nomor 1 (2024) 153-174
 Penulis : Hakis, Kamaluddin, Syamsuddin Nur, ST. Syahrani Usman

No.	Perihal	Tanggal
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang di submit	13 Oktober 2024
2.	Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama	4 Juni 2024
3.	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer dan artikel yang disubmit	5 Juni 2024
4.	Bukti konfirmasi review dan hasil review kedua	7 Juni 2024
5.	Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer dan artikel yang disubmit	11 Juni 2024
6.	Bukti konfirmasi review dan hasil review ketiga	12 Juni 2024
	Bukti konfirmasi submit revisi kedua, respon kepada reviewer dan artikel yang disubmit	13 Juni 2024
7.	Bukti Konfermasi artikel accepted	19 Juni 2024
8.	Bukti konfirmasi artikel published online	20 Juni 2024

Bukti :







Potret Dakwah Berbasis Ekologi di Kota Ambon

Hakis¹, Kamaluddin², Syamsuddin Nur³, ST. Syahrani Usman⁴

¹Intitut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

⁴Intitut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

Penulis

Email: hakiusman@iainambon.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan potret dakwah yang berbasis ekologi di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif didukung data kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam bentuk penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret dakwah berbasis ekologi di kota Ambon menemukan lima objek kajian yang dominan dapat berkontribusi dalam perbaikan ekologi di kota Ambon, yang terangkum dalam tiga metode dakwah yaitu; Dakwah bi al-Lisan sebagai pola kampanye dakwah ekologi berupa dakwah melalui mimbar, penyuluhan dan sosialisasi berbasis ekologi. Dakwah bi al-Qalam sebagai pola publikasi dakwah ekologi berupa informasi pesan-pesan melalui media berbasis dakwah ekologi, dan Dakwah bi Hal (perbuatan) sebagai pola inisiasi dakwah ekologi berupa aksi peduli lingkungan dan organisasi penyelamat lingkungan.

Dari ketiga temuan metode dakwah tersebut yang paling dominan berkontribusi dalam perbaikan ekologi di Ambon adalah Organisasi Penyelamat Lingkungan dengan 56% yang menyatakan eksis dan 44% yang menyatakan tidak eksis, Adapun yang lainnya Pesan-Pesan Media Tentang Lingkungan dengan perolehan 52% yang menyatakan eksis dan 48% yang menyatakan tidak eksis. Dan yang paling kurang berkontribusi dalam perbaikan ekologi yaitu dakwah melalui mimbar dengan perolehan 32% eksis dan 68% yang menyatakan tidak eksis. Olehnya disarankan kepada pihak yang berwenang agar memperhatikan dakwah berbasis ekologi guna penyelamatan lingkungan di kota Ambon.

Kata Kunci : Potret, Ekologi, Dakwah

PENDAHULUAN

Lingkungan (ekologi) sekarang ini masuk pada kondisi krisis, kritis secara fisik, biologis maupun sosial. Sesungguhnya krisis ini akibat ulah tangan manusia. Awalnya manusia memetik dan mengumpulkan bahan pangan yang tersedia yang ada pada lingkungan alam sekitarnya akan tetapi karena keserakahan, mereka menggunakan alat demi meraut keuntungan yang lebih banyak.

Rusaknya lingkungan ekologi yang dirasakan manusia saat ini menjadi perhatian utama baik negara maju maupun negara berkembang sehingga harus terus mencari solusi secara kolektif agar terhindar dari krisis lingkungan yang sewaktu-waktu dapat meluluhlentahkan lingkungan manusia. Selanjutnya Gassing menyebutkan bahwa salah satu

bertambahnya jumlah penduduk, penggunaan energi yang boros, pandangan manusia terhadap alam yang keliru dan pola pendekatan pada alam yang tidak bersahabat tanpa dibarengi dengan pesan-pesan moral keagamaan untuk senantiasa menjaga alam.(Gassing, 2011)

Dakwah Ekologi dengan pendekatan agama dianggap dapat memberi solusi dengan memberi peringatan pada manusia agar menjaga lingkungan, menjaga ekosistem alam, melakukan konservasi lingkungan. Menurut Asep Muhyiddin (Muhyiddin, 2010) visi dakwah menurut al-Qur'an adalah menjabarkan nilai-nilai uluhiyyah, mulukiyyah, dan rubbubiyah yang terangkum dalam asmaul husna ke dalam pribadi dan kelompok masyarakat, dan dari situlah muncul kaidah dasar dakwah Islamiyah yaitu dakwah Islam berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis), dakwah Islam berwawasan lingkungan (perspektif ekologis) dan dakwah Islam berwawasan moral ketuhanan (perspektif teologis), dengan kaedah-kaedah tersebut melahirkan karakter dakwah qur'ani yang merefleksikan keselamatan, kemanfaatan, kesejahteraan dan kegunaan pada seluruh alam raya.

Dakwah ekologi sesungguhnya mengkaji nilai-nilai agama berbasis lingkungan dalam rangka menjaga keberlanjutan ekosistem dan hubungan antar elemen (Hamzah, 2013) banyak ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menguraikan keterkaitan dengan lingkungan alam sekitar, namun nilai-nilai itulah yang cenderung diabaikan manusia. Dakwah berbasis ekologi bukan hanya yang dimaksudkan dengan dakwah melalui mimbar membahas tentang lingkungan dan alam sekitar akan tetapi dakwah berbasis ekologi adalah segala aktivitas manusia baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh manusia terkait dengan merawat dan memperbaiki lingkungan ataupun peduli pada lingkungan.

Potret dakwah berbasis ekologi merupakan ekspresi suatu aktivitas dakwah yang ramah lingkungan. bila ditilik teori dakwah menurut Bakhyul Al-Khuly (Al-Khuly, 1952). yaitu memindahkan suatu umat dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik, artinya mengajak umat untuk senantiasa memperbaiki diri.

Ambon memiliki banyak persoalan tentang lingkungan mulai dari pemukiman penduduk yang tidak tertata dengan baik karena kondisi alam yang berbukit ditambah lagi terjadinya tragedi kemanusiaan konflik komunal tahun 1999 yang melahirkan segregasi penduduk berdasarkan keyakinan, salah satu akibat dari itu adalah keterpaksaan penduduk dalam satu komunitas menjadikan hutan lindung sebagai tempat pemukiman.

Pengamat lingkungan Husain Latuconsina menyebut bahwa pertumbuhan penduduk menyebabkan nekad membuka lahan perbukitan dan daerah resapan air sebagai tempat pemukiman yang berdampak pada rusaknya ekosistem lingkungan perbukitan.(Chen, 2019) Kadis Lingkungan Hidup dan Tata Kelolah Kota Ambon Lusia Izaac mengakui penerapan PERDA No. 11 Tahun 2015 terkait dengan pengelolaan sampah yang sangat mengotori lingkungan belum berjalan secara maksimal dan perlu ada sosialisasi kepada masyarakat.

Berbicara tentang sampah terdapat beberapa titik yang sangat rawang dengan sampah terutama sampah organik, misalnya Rumah Tiga, di bawah JMP (Jembatan Merah Putih), pesisir pantai Waeheru, dan lain sebagainya yang membutuhkan uluran tangan menjaga dan memelihara lingkungan pinggiran pantai pesisir kota Ambon.(Lipi, 2021) Peningkatan volume sampah berpotensi menimbulkan masalah lingkungan terutama merusak biota laut olehnya itu harus segera ditangani secara serius.

Kemudian persoalan sungai yang dalam bahasa Ambon disebut dengan istilah wai, wilayah Ambon merupakan wilayah perbukitan yang diapik lima wai besar yang airnya langsung mengarah ke laut seperti sungai batumerah, Ruhu, Tomu, Batu Gajah dan Batu Gantung.

Selanjutnya yang terkait dengan persoalan laut, seperti pada kecamatan Baguala, kecamatan Teluk Ambon merupakan temuan sampah yang paling tinggi di dasar laut mencapai kurang lebih 45 M. hasil penelitian LIPI tahun 2016 tebalnya sampah di dasar laut mencapai 7 meter. Atas dasar inilah pengamat dan pegiat lingkungan hidup menganggap bahwa masyarakat Ambon kurang peduli lingkungan (Chen, 2019)

Sampah plastik, sampah logam berat, minyak pembuangan kapal, oli dan lain sebagainya semuanya ditemukan di pinggiran Teluk Ambon. Olehnya itu Komunitas Kalesang Pesisir Laut atau *Moluccas Coastal Care* (MCC) salah satu organisasi penyelamat lingkungan oleh Stefani T. Salhuteru selaku ketua sangat menyayangkan warga masyarakat Ambon yang belum sadar tentang lingkungan.(Chen, 2019)

Ambon mengalami krisis lingkungan dengan berbagai persoalan termasuk sampah kemudian ledakan penduduk dan urbanisasi yang semakin banyak menguras lahan. Akibatnya adalah tidak memperhatikan konservasi lingkungan, bencana alam pun sering terjadi misalnya gempa bumi, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya, olehnya itu sangat dibutuhkan ada pendekatan untuk memperbaiki situasi ini, sehingga krisis ekologis tidak semakin parah di masa yang akan datang. Perlu kiranya ada sosialisasi tentang lingkungan. Menurut Irine, sebetulnya sudah ada Organisasi pencinta lingkungan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang diberi nama *Moluccas Green School* peduli lingkungan akan tetapi kerja dan sosialisasi belum secara maksimal.(Chen, 2019)

Pada penelitian terdahulu tentang dakwah ekologi seperti yang publikasi oleh Ichsan Habibi(Ichsan Habibi, 2017) menyebut bahwa untuk mewujudkan daerah wisata Matras maka apresiasi dan dukungan seluruh *stakeholders* sangat dibutuhkan melalui pengelolaan objek wisata yang rama lingkungan dan berkelanjutan. Maka dari itu dibutuhkan dakwah ekologis yang sesuai dengan karakteristik sosialkultural masyarakat. Kemudian Jumardin La Fua dan Ismail Suadi Wekke(Wekke, 2017) menyebut bahwa kegiatan keagamaan menjadi teknik untuk membangkitkan kepedulian lingkungan. transformasi pendekatan da'i pada lingkungan melalui kegiatan ceramah dan khutbah sangat direspon secara positif oleh masyarakat dan menjadi kegiatan ujung tombak gerakan konservasi alam dan kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif pada masyarakat.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Deslita, yang bertujuan untuk perbaikan lingkungan akibat kebakaran hutan oleh korporasi dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Penelitian tersebut menggunakan metode hukum doktrinal, metode pendekatan peraturan

perundang-undangan dan metode pendekatan konseptual. Metode pendekatan perundang-undangan meninjau kembali berbagai hukum atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan keberadaan lingkungan. Selanjutnya metode pendekatan konseptual meninjau pendapat yang berkembang dalam ilmu hukum, terkait dengan lingkungan. Perbaikan lingkungan dapat diterapkan Pasal 119 huruf c UU 32/2009. Sanksi pidana tambahan dijatuhkan kepada korporasi dalam rangka memulihkan fungsi lingkungan. Sanksi tersebut merupakan pembelajaran agar pembangunan yang akan datang tidak terulang lagi sehingga lingkungan bisa dinikmati generasi berikutnya. (Deslita, 2020).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aisyah Hadi Ramadani, penelitian itu dilakukan untuk memperbaiki keefektifan literasi lingkungan dengan keberadaan tempat sampah serta menganalisisnya untuk perbaikan lingkungan di Negeri Hatu. Keberadaan tempat sampah tersebut menambah wawasan perbaikan lingkungan pada masyarakat dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Keberadaan tempat sampah dapat mengurangi timbulnya sampah domestik 0,17% di Negeri Hatu dan dapat mengurangi emisi karbon 2702,35gCO₂ setiap bulan. Keberadaan tempat sampah pada rumah pintar Hasoma Hatu dapat mengubah pandangan sosial masyarakat di Negeri Hatu. (Aisyah Hadi Ramadani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti terkait dengan Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan. Hak lingkungan hidup adalah merupakan salah satu penegakan hukum lingkungan administrasi yang dilindungi untuk selalu dijaga kelestarian dan fungsinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan yuridis normatif. Sifat penelitiannya adalah deskriptif analitis, dengan melihat norma yang diteliti kemudian dihubungkan dengan teori dan pendapat para ahli hukum. Indonesia dapat ditinjau melalui teori negara organis dan pluralis. (Sriyanti, 2023).

Beberapa penelitian tersebut di atas memiliki karakter yang berbeda namun tujuannya sama yaitu memperbaiki lingkungan, perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih kepada tinjauan agama sebagai bagian dari perbaikan lingkungan, salah satu alternatif dalam

memperbaiki lingkungan yaitu melalui dakwah berbasis ekologi dengan pendekatan teoekologi.

Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi(Moleong, 2009) di dukung dengan data kuantitatif dalam bentuk *field reseach*, penelitian yang dilakukan di lokasi terjadinya peristiwa(Hasan, 2007). Penelitian ini menggambarkan situasi serta kejadian secara sistematis dan faktual terkait dengan faktor-faktor, sifat-sifat, hubungan antar fenomena.(Moleong, 2009)

Metode pengumpulan data dilakukan antara lain; observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan teknik delphi. Teknik delphi digunakan yaitu dengan melakukan mengumpulkan data lewat diskusi terpusat, berdiskusi dengan peneliti-peneliti lingkungan dengan jarak jauh guna penyempurnaan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang ditemukan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, Menyusun pola memilah data yang penting dan data yang kurang penting lalu disimpulkan sehingga mudah dipahami.(Sugiyono, 2011). Model analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dengan analisis data yang dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh(Sugiyono, 2011). Ada tiga tahap analisis data yaitu mereduksi data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Selanjutnya Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi data yaitu penyesuaian antara hasil observasi, wawancara dan dokumnetasi, da didukung dengan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil diskusi pada penelitian ini menemukan lima bentuk dakwah persuasif berbasis ekologi yaitu : Dakwah *bi al-lisan* berupa dakwah ekologi melalui mimbar, Dakwah ekologi melalui sosialisasi dan penyuluhan. Dakwah *bi al-Qalam* berupa Pesan-pesan lingkungan melalui media (media massa dan media sosial), dan dakwah *bi al-hal* berupa Aksi sosial peduli lingkungan dan organisasi penyelamat lingkungan. Adapun penjelasan bentuk dakwah yang ditemukan tersebut sebagai berikut:

Dakwah *Bi Al-lisan* Sebagai Pola Kampanye Dakwah Ekologi

Dakwah ekologi yang disampaikan melalui lisan antara lain, dakwah melalui mimbar. Dakwah ekologi melalui mimbar dari hasil wawancara informan menyatakan sangat kurang ditemukan sehingga berimplikasi pada pengetahuan masyarakat tentang lingkungan sangat minim.

Padahal Mimbar dianggap sebagai media dakwah yang paling efektif bagi masyarakat. Dakwah melalui mimbar adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, keberada dakwah sejak manusia memeluk agama samawi dan mimbar sebagai mediana. Mimbar adalah salah satu media dakwah yang paling tua, Dai yang akan menyampaikan dakwahnya melalui mimbar harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang retorika, menguasai norma-norma atau adab di atas mimbar. Dai terlebih dahulu mempersiapkan diri termasuk tema yang akan dibahas sehingga tidak kebingungan di atas mimbar(Zaini, 2013). Dakwah *bi al-lisan* melalui media sosial juga luput ditemukan di Ambon padahal media sosial sebagai media dakwah melalui *YouTube* sangan efektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Angga Aminudin menyatakan bahwa dakwah dengan lisan melalui *YuoTube* sebagai salah satu media dakwah yang banyak memberikan kesempatan kepada para da'i untuk menyampaikan dakwahnya melalui lisan secara efektif dan efisien. Pada era sekarang ini media internet atau media sosial, *YouTube* sebagai salah satu *platform* yang paling banyak digemnari oleh masyarakat terutama geberasi “Z” karena itu kanal *YouTube* menjadi pilihan yang tepat dapat

menjangkau khalayak yang lebih luas dan tidak terikat dengan waktu (Angga Aminudin; Agus Suradika, 2022)

Namun demikian aktivitas dakwah berbasis ekologi melalui mimbar jarang ditemui di kota Ambon bahkan hampir tidak pernah ada penyampaian dakwah berbasis ekologi melalui mimbar. Sebagaimana penelusuran peneliti pada salah satu dai terkemuka di kota Ambon yang menyatakan bahwa sejak 1995 saya melakukan aktivitas dakwah di kota Ambon belum pernah menemukan ada da'i yang membahas tentang ekologi atau lingkungan kalau pun ada itu hanya sentilan saja bahwa kebersihan adalah bagian dari pada iman. Informan lain mengatakan kealfaan menyuguhkan materi dakwah berbasis ekologi pada masyarakat disebabkan karena para da'i tidak ada yang berlatar belakang pendidikan lingkungan hidup atau aktifis lingkungan akhirnya berimplikasi pada kurangnya penyampaian atau pesan-pesan dakwah berbasis ekologi yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang lingkungan. Seharusnya aktivitas dakwah berbasis ekologi melalui mimbar harus dilakukan da'i atau *stakeholder* lainnya menggunakan mimbar sebagai media pesan-pesan dalam menyampaikan dakwahnya yang berbasis lingkungan karena itu sangat penting menjaga lingkungan alam sekitar, oleh karena adanya krisis alam seperti saat sekarang ini.

Aktivitas dakwah berbasis ekologi atau lingkungan melalui mimbar sangat bermanfaat bagi masyarakat, da'i dalam melakukan aktivitas dakwah bukan hanya membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar termasuk hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Allah seperti hewan dan tumbuhan, bagaimana cara merawatnya Alam, menjaga ekosistem alam, memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik sebagai ciptaan Allah yang posisinya sama dengan manusia, bukan hanya dijadikan objek. Dakwah berbasis ekologi melalui mimbar diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, karena merusak lingkungan sama halnya dengan membunuh generasi yang akan datang.

Selanjutnya dakwah *bi al-lisan* yang ditemukan di kota Ambon yaitu sosialisasi dan penyuluhan tentang lingkungan. Secara bahasa, kata penyuluhan dari bahasa Inggris *to counsel*,

dengan maksud *to give advice* atau memberikan nasehat. Penyuluhan adalah terjemahan dari *counselling* yang merupakan bimbingan yang bersifat layanan atau teknik (Daulay, 2014).

Dakwah berbasis ekologi melalui sosialisasi dan penyuluhan pemerintah kota Ambon sudah sangat antusias mengadakan penyuluhan dan sosialisasi menjaga lingkungan agar tetap asri, dan mengajak masyarakat rama lingkungan dengan slogan JUMPA BERLIAN (Jumat Pagi Bersih Lingkungan) akan tetapi masyarakat kurang kesadaran, perhatian dan kurang peduli. Hasil wawancara dengan beberapa informan antara lain, ada informan yang menyatakan bahwa pemerintah kota masih kurang sosialisasi tentang lingkungan, pemerintah kota hanya lebih fokus sosialisasi dalam kota Ambon sementara masyarakat pinggiran kota masih kurang tersentuh dengan sosialisasi dan penyuluhan tentang lingkungan. Pemerintah hanya datang menyapa dengan sosialisasi ataupun penyuluhan ketika terjadi bencana tanah longsor atau bencana banjir yang sifatnya insidental. Seharusnya pemerintah intens mengadakan penyuluhan tentang lingkungan terutama pada daerah hutan lindung Sirimau yang mulai dibajak dijadikan kebun dan pemukiman penduduk yang seharusnya tempat itu adalah resapan air. Peduli pada lingkungan maka harus menggandeng semua institusi, termasuk tokoh agama dan LSM-LSM untuk bahu-membahu mengsosialisasikan menjaga lingkungan.

Dakwah kultural berbasis ekologi di Maluku adalah hukum adat sasi. Adat sasi diwariskan oleh moyang orang Maluku untuk menjaga lingkungan, larangan mengambil hasil alam baik di darat maupun di laut sebelum waktu yang telah ditentukan. Adat sasi sudah merupakan kultur orang Maluku yaitu larangan memasuki, mengambil, menebang atau melakukan aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Simbol sasi berupa pucuk daun kelapa yang berwarna kuning dianyam terbalik lalu ditancapkan pada suatu lokasi pertanda bahwa lokasi tersebut berlaku adat sasi adanya larangan untuk dijama atau melakukan aktivitas di dalamnya. Adat sasi merupakan bentuk hubungan manusia dengan alam.

Sosialisasi dan penyuluhan yang berbasis ekologi sangat penting bagi manusia karena itu manusia dan alam adalah makhluk *integral symbiosis* mutualis (saling ketergantungan) dalam pola kesinambungan hidup, sehingga kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada kondisi alam serta bagaimana manusia memberlakukan alam itu sendiri. (Wendi Parwanto, 2016)

Sosialisasi dan penyuluhan berbasis dakwah ekologi yaitu memberi penguatan kepada masyarakat agar selalu menjaga alam yang ada disekitarnya agar tidak rusak, karena kalau alam yang ada disekitar mereka rusak maka hidupnya akan terganggu. Menjaga lingkungan juga masuk dalam kategori ibadah, karena itu memelihara lingkungan sama dengan memelihara diri sendiri sebagai mana yang dikemukakan oleh Ali Yafie menyebut prinsip dasar menjaga lingkungan sama halnya dengan menjaga diri manusia.(Yafie, 2006) Manusia yang menjaga alam adalah manusia yang memelihara dirinya, bagaimana bisa memelihara alam sedang dirinya saja tidak bisa dipelihara. olehnya itu manusia terlebih dahulu memelihara dirinya dengan cara perlindungan jiwa merupakan suatu kewajiban utama.

Islam mengajarkan bahwa hidup itu adalah suatu kemuliaan yang sangat berharga. Ajaran *al-nafs* melekat tiga unsur utama pada diri manusia yaitu jasmani dan rihani serta kehormatan. Manusia lahir dengan perkembangan fisik dan mental sehingga tumbuh menjadi dewasa, kemudian pada saat yang sama akal berfungsi secara optimal. Karena itu akal sangat berguna bagi manusia dan menjadi bekal menjalani hidup. Hidup yang bermartabat adalah modal dasar manusia melakukan peran dan fungsinya sebagai *rahmatan lil alamin* menjaga dan memelihara alam. Sebagai *kehalifah* Allah di bumi yang mempunyai tanggung jawab menghormati, menjaga, mengelolaalam sebagai pijakan hidup makhluk sesuai dengan ketentuan-Nya.

Dakwah *bi al-Qalam* Sebagai Pola Publikasi Dakwah Ekologi

Dakwah *bi al-Qalam* berbasis ekologi yang ada di kota Ambon berupa pesan-pesan lingkungan melalui media (media massa dan media sosial). Munculnya media sosial merupakan tantangan sekaligus peluang untuk pengembangan aktivitas dakwah. Media Sosial menjadi media dakwah berbasis ekologi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada manusia mengekspresikan pesan-pesan keagamaanya. Tentu hal ini menjadi peluang untuk menyebarluaskan ajaran agama, menyebarkan pentingnya menjaga lingkungan. Media sosial menjadi media baru dalam menyampaikan dakwah kepada khalayak tertentu. Ada beberapa

keuntungan melakukan dakwah melalui media sosial diantaranya dakwah dapat dilakukan kapan saja, jangkauan khalayaknya luas tidak terbatas, da'i dapat menyampaikan dakwahnya kapan dan dimanapun.

Pada suatu penelitian Cyberdakwah menjadi fenomena dalam memanfaatkan internet menyampaikan dakwah Islam. Pemanfaatan internet sebagai salah satu media dakwah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan internet dapat dijadikan sebagai media baru dalam melakukan dakwah, dapat mentransmisikan pesan ajaran Islam secara efisien, efektif, terbuka, mudah diakses, oleh siapa pun yang mempunyai jangkauan yang sangat luas dengan waktu yang efisien. Dibalik kelebihannya tentu punya kekurangan antara lain kemungkinan adanya mencampur adukkan nilai Islam yang sakral dengan informasi yang tidak jelas kredibilitasnya dan apalagi kalau berita *boax* dan *batespeech*, serta berita lain yang mengatasnakan Islam dengan tujuan-tujuan tertentu (Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho & Halwati, 2023)

Media massa dan media sosial merupakan inovasi dalam menyampaikan dakwah Islam. Munculnya media sosial memberi inovasi terhadap pesan dakwah yang lebih dinamis dan fleksibel, serta menyesuaikan perkembangan zaman. Pemakaian media sosial sebagai sarana dakwah kontemporer memberikan peluang yang besar kepada seluruh lapisan masyarakat yang ingin mengajak dan menyampaikan kebaikan dalam kegiatan dakwah.

Banyaknya pemakai media sosial yang beragam fitur nya menjadi simbol bahwa dakwah harus berinovasi menjadi kegiatan yang mengajak pada kebaikan dengan daya tarik yang lebih variatif dan kreatif. Kebebasan khalayat untuk memilih media yang akan digunakan sesuai dengan selera masing-masing walaupun demikian pemakai media sosial sebagai sarana dakwah tidaklah mudah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh khalayak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun yang perlu diperhatikan antara lain: *pertama*, manajemen yang baik dalam mempersiapkan konten-konten dakwah yang dibungkus secara menarik sehingga masyarakat

tidak bosan. *Kedua* da'i dituntut ekstra aktif, inovatif dan kreatif dalam melakukan dakwah di media sosial, Kemudian pandai dalam memilih fitur yang akan dipakai sebagai media dakwah serta mempuni cakap dalam penggunaan teknologi. Dapat mengetahui kondisi mad'u sebagai objek dakwah yang berorientasi pada perubahan pola pikir dan perilaku.(Qudratullah, 2019)

Antusias masyarakat kota Ambon menggunakan media sebagai sarana informasi, termasuk informasi lingkungan, merupakan manivestasi dari kepedulain mereka pada lingkungan yang semakin rusak. Media bagi mereka adalah alat atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan tentang lingkungan. Pesan-pesan tentang lingkungan lebih banyak ia dapatkan melalui media (media massa dan media sosial). Karena itu informasi tetang lingkungan sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi masyarakat kota Ambon terutama yang berada dipinggiran kota. Menurut hasil penelitian bahwa masyarakat sangat mengharapkan pemerintah mengakses berita tentang lingkungan secara intens agar masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Dakwah *bi al-Hal* Sebagai Pola Inisiasi Dakwah Ekologi

Dakwah *bi al-hal* (perbuatan) berupa Aksi sosial peduli lingkungan dan organisasi penyelamat lingkungan, merupakan hasil temuan dalam penelitian ini yang banyak dilakukan oleh masyarakat kota Ambon karena kepeduliannya pada lingkungan. Beberapa kegiatan yang dapat kita lihat betapa antusianya masyarakat menjaga dan memelihara lingkungan mereka.



Pencinta lingkungan Kota Ambon yang diinisiasi oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC), dapat mengumpulkan sampah sebanyak 3.891 kilogram dari jenis plastik, tekstil dan campuran tepatnya, di wilayah pesisir Passo, Ambon, Maluku. Antara, Minggu 18 September 2022



Ambon, Malukuexpress.com-Sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, Kodam XVI/Pattimura melalui Kodim 1504/Ambon melaksanakan kegiatan kerja bakti Jum'at Bersih yaitu pembersihan sampah di sepanjang pesisir pantai/laut, Taman Baru dan sepanjang jalan raya serta sektor umum yang ada di wilayah Kel. Air Salobar, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Jum'at (02/02/2024).



Komunitas dan Organisasi Pencinta lingkungan Kota Ambon melakukan aksi seruan “Malu Buang Sampah Sembarangan” di Kota Ambon. Kegiatan yang dikoordinasi oleh America Corner (AmCor) Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon kegiatan ini dilakukan di depan Gong Perdamaian Dunia kota Ambon, Selasa 14 Februari 2023) sebagai wujud peduli pada lingkungan.

Komunitas Lebebae juga gencarkan peduli lingkungan, komunitas ini didirikan oleh Kezia Arabelle Tulalessy yang merangkul anak usia 10-17 tahun yang peduli tentang lingkungan (A.T., 2021). Festival Maluku pencinta lingkungan “Arika Maluku Bumi” yang diinisiasi oleh Yayasan Madani berkelanjutan bersama dengan *Green Molucca* di Warung Katong, mereka menyadari bahwa isu lingkungan menjadi perhatian negara diseluruh dunia atas kesadaran bahwa lingkungan menjadi investasi masa depan generasi yang akan datang

yang tak ternilai harganya. Menjaga lingkungan dari kerusakan dan pencemaran merupakan wujud kepedulian kepada kehidupan generasi yang akan datang(Lattan, 2023).

Eksistensi dakwah berbasis lingkungan melalui aksi sosial peduli lingkungan, menurut informan bahwa aksi sosial lingkungan di kota Ambon sering dilakukan oleh instansi-instansi yang peduli lingkungan. Namun karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang menjaga lingkungan membuat instansi-instansi atau LSM pencinta lingkungan merasa gerah, sampah-sampah setiap saat muncul bertebaran. Seperti halnya Civitas Akademika kampus IAIN Ambon mengadakan bersih-bersih sungai lingkaran kampus dan pandam XVI Pattimura dengan membuat talut sepanjang sungai lingkaran kampus terutama di Kampung Kahena. Kemudian Kodam XVI Pattimura kerja sama dengan kampus IAIN Ambon dan Dinas Kehutanan Provinsi Maluku mengadakan penanaman seribu pohon.

Dakwah berbasis lingkungan melalui organisasi penyelamat lingkungan, lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia karena itu manusia harus menjaga dengan baik. Manusia tidak bisa hidup di suatu lingkungan seorang diri. Manusia memenuhi kebutuhannya mencari makan dan minum sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia. Olehnya itu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Dengan lingkungan pula manusia dapat berkreaasi dan mengembangkan bakat atau seni(N.H.T, 2004).

Lingkungan, adalah bagian dari integritas kehidupan manusia yang harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai yang perlu dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Integritas ini juga yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Olehnya itu gerakan organisasi penyelamat lingkungan sesungguhnya dilakukan oleh orang-orang yang peduli lingkungan. mereka sangat simpati pada lingkungan tempat mereka menemukan inspirasi hidup, lingkungan alam membesarkan mereka, sumber kehidupan. Ada beberapa organisasi penyelamat lingkungan yang sering mengajak manusia untuk selalu menjaga lingkungan dan melestarikannya dengan jalan menanam pohon, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya. Di Ambon ada organisasi *Moluccas Green School* komunitas pencinta lingkungan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang peduli lingkungan akan namun belum tersosialisasi secara maksimal.

Organisasi tersebut di atas adalah wujud nyata kecintaan mereka pada lingkungan yang mempunyai program kerja menyelamatkan lingkungan dari ulah tangan manusia-manusia jahil perusak bumi. Sebenarnya organisasi penyelamat lingkungan di kota Ambon menurut pengamatan peneliti sudah ada namun tidak mengatasnamakan dirinya organisasi penyelamat lingkungan akan tetapi sering melakukan aksi pada lingkungan.

Banyaknya kegiatan komunitas bersih-bersih dipesisir pantai kota Ambon pertanda bahwa masyarakat sudah paham tentang etika lingkungan. Etika lingkungan memberi paradigma baru sekaligus perilaku baru terhadap lingkungan dan ini merupakan solusi mengatasi krisis ekologi(Hakis, 2023). Kesalahan pemahaman manusia yang menganggap bahwa etika hanya sebatas manusia dengan manusia tanpa etika pada makhluk lain. Dalam perspektif *etics of environment* hal yang paling penting adalah pengawasan manusia pada lingkungan.

Hasil analisis akhir dari eksistensi dakwah berbasis ekologi di Kota Ambon dengan lima indikator dapat di lihat pada tabel berikut ini yang diperoleh dari 100 orang responden yang mewakili masyarakat kota Ambon yang peneliti anggap cakap untuk memberi jawaban terkait dengan masalah eksistensi dakwah berbasis ekologi di kota Ambon sebagai berikut:

Tabel Hasil Temuan Penelitian

Indikator	Mean	Eksis	Tidak Eksis
Dakwah ekologi melalui mimbar	6,68	32	68
Penyuluhan dan sosialisasi Lingkungan	8,56	32	68
Pesan lingkungan melalui media	12,24	52	48
Aksi sosial lingkungan	15,60	46	54
Organisasi penyelamat lingkungan	7,40	56	44

Tabel data tersebut di atas menunjukkan bahwa potret dakwah berbasis ekologi di kota Ambon menyatakan lebih kepada tidak eksis ini artinya bahwa dakwah berbasis ekologi masih perlu perhatian kepada seluruh pihak yang berwenang agar lingkungan alam sekitar tidak mengalami kerusakan.

Rusaknya lingkungan bukan hanya tanggung jawab segelintir orang atau hanya menjadi perhatian sekelompok aktivis lingkungan saja akan tetapi merupakan perhatian pada seluruh masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh Robert Borrong (seorang aktivis lingkungan dan teolog), ia menyatakan bahwa saat ini perhatian masyarakat menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pengetahuan mereka bahwa alam saat ini sedang sakit dan mengalami kerusakan akibat tangan-tangan yang tak bertanggung jawab (Borrong, 1998).

Selanjutnya William Chang dalam bukunya “Moral Spesial” menyatakan bahwa masalah lingkungan pada dasarnya ada kaitan antara krisis etika manusia. (Chang, 2015). Kemudian A. Sonny Keraf dalam bukunya “Etika Lingkungan Hidup” mengingatkan masalah lingkungan merupakan masalah moral manusia. Etika lingkungan tidak hanya terkait mengenai perilaku manusia terhadap alam, akan tetapi relasi antara semua kehidupan alam semesta, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk yang lain atau dengan alam secara keseluruhan. (A. Sonny Keraf, 2010)

Alam menjadi rusak bukan masalah teknis akan tetapi ada kaitan dengan krisis etika pada manusia. Etika lingkungan dapat digunakan sebagai cara pandang manusia terhadap lingkungan. Terdapat beberapa teori tentang hubungan manusia dengan lingkungan antara lain: teori *antroposentrisme*, teori *biosentrisme* dan teori *ekosentrisme*. Cara pandang manusia melihat alam tergantung dari teori yang dianutnya.

Rusaknya lingkungan karena pemahaman teori lingkungan yang dianut oleh masih berbeda. Ada masyarakat yang masih menganut paham teori *Antroposentrisme* yang menyatakan bahwa manusia sebagai pusat alam semesta serta satu-satunya makhluk di muka bumi yang mempunyai nilai. Teori yang dikembangkan Thomas Aquinas yang berfokus pada rantai kehidupan (*the Great Chain of Being*), teori *Antroposentrisme* memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta yang memiliki nilai lebih dari semua makhluk yang ada di muka bumi sedangkan makhluk yang lain sebagai alat dan objek atas pemenuhan

kebutuhan manusia.(A. Sonny Keraf, 2010). Teori *Antroposentrisme* berpandangan bahwa manusia satu-stunya makhluk yang berhak mendapat nilai moral sementara makhluk lain hanya sebagai objek untuk kehidupan manusia .(Chang, 2015). Pemahaman masyarakat yang menganut teori pada umumnya masyarakat yang sering merusak lingkungan, melakukan eksploitasi alam secara berlebihan karena ia berpendapat bahwa alam ini adalah objek yang ditelah disediakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di muka bumi tanpa memikirkan kerusakan lingkungan.

Selanjutnya ada masyarakat yang sudah memahami bahwa alam ini makhluk ciptaan Tuhan yang sama posisinya dengan manusia dan masyarakat yang menganut paham seperti ini berarti dia menganut teori *Biosentrisme*, pandangan teori ini berpendapat setia makhluk mempunyai nilai dan harga pada dirinya. Alam memiliki nilai pada dirinya sendiri (intrinsik) lepas dari kepentingan manusia. Kemudian alam diperlakukan sebagai moral, terlepas bagi manusia ia bermanfaat atau tidak, sebab alam adalah komunitas moral. Artinya, kehidupan di alam semesta ini akan di hormati seperti manusia menghormati sistem sosial yang terdapat dalam kehidupan mereka.(Susil, 2012).

Kemudian ada juga masyarakat yang berpendapat lebih luas bahwa seluruh komponen yang ada pada lingkungan memerlukan etika seperti halnya kehidupan manusia memerlukan etika, paham seperti ini berarti menganut teori *ekosentrisme* . Teori ini mengajarkan bahwa semua komunitas baik hidup maupun mati membutuhkan nilai yang harus dihormati keberadaanya di muka bumi sehingga teori ini *The Deep Ecology* bertindak dua ranah yaitu ranah praktis dan ranah filosofis. (Susil, 2012).

Dan masyarakat yang menganut teori *ekosentrisme* ini pada umumnya adalah masyarakat yang cinta dan peduli pada lingkungan. Peneliti temukan bahwa masyarakat yang melakukan aksi peduli lingkungan dan masyarakat yang bergabung pada organisasi penyelamat lingkungan mengatakan bahwa lingkungan yang ada disekitar manusia juga membutuhkan etika atau penghormatan dalam bentuk menjaga dan memeliharanya dengan

baik, karena ketika tidak dihormati atau ketika dieksploitasi maka lingkungan akan mengalami kerusakan dan apabila lingkungan rusak maka manusia sendiri yang merasakan akibatnya.

Manusia dengan lingkungan adalah simbiosis mutualisme yang tidak bisa dipisahkan. Lingkungan diciptakan dengan sempurna sebagaimana dalam QS. al-Mulk (67): 3. Oleh karena itu manusia harus merawat dan mengelolanya dengan baik. Manusia dengan segala kebutuhannya seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada lingkungan. Dan lingkungan pun menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia yang layak.

Manusia adalah pelaku memiliki tugas mengelola lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Tugas yang diembankan manusia sebagai konsekuensi makhluk yang memiliki akal sehingga dapat mengatur kehidupannya. Manusia merupakan makhluk terbaik ciptaan Allah, sebagai pengganti Allah di muka bumi sehingga ia memiliki kedudukan yang luhur dalam keberlangsungan hidup pada alam semesta.

Dalam pandangan Islam manusia dan lingkungannya mempunyai hubungan yang sangat erat karena itu Allah SWT menciptakan bumi ini termasuk di dalamnya manusia yang diberi amanah menjaga dalam keseimbangan dan keserasiannya. Keseimbangan dan keserasian inilah yang harus dipelihara oleh manusia agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan hidup di bumi ini pun saling terkait apabila salah satu komponen sakit atau rusak maka ikut mempengaruhi komponen yang lain.

Pada *etics of environment* salah satu komponen yang dianggap penting menjaga hubungan antara alam dan manusia terletak pada manusia dalam memelihara hubungan itu artinya manusia tidak semena-mena merusak ekosistem alam. Sesungguhnya keberadaan agama adalah memberi peringatan atau membangun kesadaran pada manusia agar tetap setia menjaga alam sebagai tempat melanjutkan kehidupannya. Jika manusia semena-mena merusak alam menyebabkan situasi lingkungan semakin memburuk maka manusia pun

merasakan akibatnya dan kehidupan pun akan sirna dan agama pun tidak berfungsi(Wasim, 2005).

Manusia menjadi faktor utama pada perbaikan lingkungan, segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam ada pada diri manusia karena itu manusia ditakdirkan ciptaannya paling sempurna dengan dibekali akal pikiran. Berbekal dengan akal pikiran manusia mampu beragama. Alquran bagi seorang muslim merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat peringatan bahwa kerusakan lingkungan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia, akan tetapi Allah pada penghujung ayatnya masih mengharapakan manusia bisa kembali memperbaiki alam dengan kalimat *laallahum yarjiun* (semoga kalian kembali memperbaiki alam). Eksploitasi yang dilakukan manusia tersebut tidak sebatas memenuhi kebutuhan pokok untuk mempertahankan hidup akan tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi dan itulah yang merusak ekosistem alam..

Dakwah berbasis ekologi tidak terlepas dari dakwah struktural dan dakwah kultural. Dakwah struktural yang berbasis ekologi pada dasarnya adalah dakwah penguasa sebagai alat untuk memperjuangkan nilai-nilai ekologi dalam menjaga lingkungan, dakwah struktural lebih bersifat *top down*. Perspektif dakwah struktural bagi negara merupakan instrument paling penting(Sukayat, 2011). Dakwah struktural mengedepankan fungsi struktur pemerintah, tidak berawal dari inspirasi pembaharu, dalam arti terminologi sosiologi akan tetapi penguasa yang diproduksi untuk mengatur masyarakat bawah menjaga lingkungan, berbeda dengan dakwah kultural yang lebih mengedepankan alat sosial budaya untuk memperbaiki moral bangsa.(Aziz, 2009)

Pada perbaikan alam memerlukan dakwah struktural dan dakwah kultural, Dakwah kultural yang dimaksud adalah upaya menggunakan potensi-potensi budaya yang ada dalam masyarakat sebagai wahana menanamkan nilai-nilai dan cinta pada lingkungan. Agama Islam sesungguhnya sudah menggunakan pendekatan kultural dalam berdakwah, agama sebagai kebutuhan manusia yang berbudaya dan sebagai makhluk sosial. Menurut Muhammad Alim Ihsan(Ihsan, 2008) Pendekatan kultural sangat efektif dan bersifat persuasif dan

menyejukkan, karena itu menjaga alam dengan pendekatan budaya sejalan dengan keutamaan ajaran Islam menjaga dan memelihara alam.

Penutup

Setelah memaparkan hasil dan pembahasan dalam tulisan artikel ini maka peneliti memberi kesimpulan bahwa potret atau gambaran dakwah berbasis ekologi di kota Ambon berada dalam posisi belum eksis, kesimpulan dari hasil dari wawancara beberapa informan menunjukkan bahwa pemerintah kota Ambon antusias menyuarakan menjaga lingkungan dengan slogan “jumpa berlian” jumat pagi bersih lingkungan akan tetapi masyarakat belum sadar sepenuhnya menjaga lingkungan oleh karena belum ada kontribusi dakwah yang berbasis lingkungan yang menyentuh hati umat beragama.

Implikasi Penelitian

Peneliti berharap bahwa merawat dan memelihara lingkungan adalah kewajiban seluruh manusia akan tetapi perlu ada kesadaran kepada manusia agar selalu menjaga perbaikan lingkungan alam sekitar. Pemerintah dan tokoh agama hendaknya berkolaborasi memberi perhatian dalam upaya menjaga lingkungan. Hasil penelitian menemukan lima indikator dakwah berbasis ekologi hanya dua yang eksis dan tiga yang tidak eksis dan itupun tingkat keesisannya tidak signifikan ini artinya masih sangat butuh perhatian kepada pihak yang berwenang secara intensif menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- A.T., K. (2021). Komunitas Lebebae Gencarkan Gerakan Peduli Lingkungan Lebebae. *Making Ambon Greener*. <https://www.kompasiana.com>
- Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, U., & Halwati. (2023). Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi. *Indonesian Community Development Journal*, Vol. 4, No. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Artikel+4_Adhitya+Ridwan_Komunikasi+Dakwah+Islam (1).pdf
- Aisyah Hadi Ramadani, D. (2020). Kajian Dampak Bank Sampah Terhadap Perbaikan Lingkungan Negeri Hatu Maluku Tengah. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7 No. 2.

<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/biologi/issue/view/186>

Al-Khuly, B. (1952). *Tazkiratu al-Duat* (Dar al-Kit).

Angga Aminudin; Agus Suradika. (2022). PELUANG DAN TANTANGAN DAKWAH BIL LISAN MELALUI YOUTUBE SEBAGAI METODE KOMUNIKASI DAKWAH. *Jurnal Perspektif*, (Vol. 2 No.

file:///C:/Users/lenovo/Downloads/2.+Angga+Aminudin+dan+Agus+Suradika-+PELUANG+DAN+TANTANGAN+DAKWAH+BIL+LISAN+MELALUI+YOU TUBE+SEBAGAI+METODE+KOMUNIKASI+DAKWAH.pdf

Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah* (Kencana Pr).

Borrong, R. P. (1998). Etika Lingkungan Hidup dan Perspektif Kristen, dalam Jurnal Pelita Zaman, Vol. 13 No.1, (Bandung: Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen, 1998. *Pelita Zaman*, Vol. 13 No. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/3102-8126-2-PB (1).pdf

Chang, W. (2015). *Moral Spesial*. Kanisius.

Chen. (2019). Sampah Menggunung di dasar Teluk Ambon. *Gatra.Com*.

<https://www.gatra.com/news-444258-milenial-sampah-menggunung-di-dasar-teluk-ambon.html>

Daulay, M. (2014). Peran organisasi dakwah dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8 Nomor 1. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/244>

Deslita. (2020). Perbaikan Lingkungan Hidup Akibat Tindak Pidana Kebakaran Hutan Dan Lahan Oleh Korporasi Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan. *IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 8 Nomor 2.

<https://jurnalius.ac.id/ojs/index.php/jurnalIUS/article/view/747>

Gassing, A. Q. (2011). *Etika Lingkungan Dalam Islam*. Alauddin University Press.

Hakis. (2023). *ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.

<https://www.cakranews.id/etika-lingkungan-dalam-perspektif-islam/>

Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Refika Aditama.

Hasan, M. I. (2007). *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya* (Galian Ind).

- Ichsan Habibi. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka*. 8, 259–279.
- Ihsan, M. A. (2008). Dakwah Suatu Pendekatan Kultural. *Hunafa*, 5.
https://www.researchgate.net/publication/317609211_DAKWAH_SUATU_PENDEKATAN_KULTURAL
- Lattan, A. C. (2023). *Festival Maluku Peduli Lingkungan, Begini Apresiasi Gubernur Maluku*.
- Lipi. (2021). *Kepadatan Sampah Plastik di Teluk Terus Naik*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Rosdakarya (ed.)).
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/423>
- N.H.T, S. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Erlangga).
- Qudratullah. (2019). Media Massa sebagai Sarana Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Al Hikmah*, Vol. 13 No.
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1469>
- Sriyanti. (2023). Pengendalian Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1 Nomor 2. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/1327-Article Text-4592-1-10-20230429.pdf
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method* (Alfabets).
- Sukayat, T. (2011). *Internalisasi Nilai Agama Melalui Kebijakan Publik: Dakwah Struktural Bandung Agamis* (CV. Rieksa).
- Susil, R. K. D. (2012). *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Rajawali Pers. Rajawali Pers.
- Wasim, A. T. (2005). *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama* (Oasis Publ).
- Wekke, J. L. F. dan I. S. (2017). Islam dan Konservasi: Pendekatan dakwah dalam Pelestarian lingkungan. *At Tabrir*, 17.
<https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/998>
- Wendi Parwanto, R. R. (2016). MENGGALI AKAR-AKAR MATERIAL (Maaddah) DAKWAH LINGKUNGAN. *Jurnal Dakwah Al Hikmah*, 10 No. 1.
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/546>

Yafie, A. (2006). , (2006), *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, Jakarta: b. 67-69 (Ufuk Press).

Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ex5iuxgAAAAJ&citation_for_view=ex5iuxgAAAAJ:dhFuZR0502QC